Jurnal Akuntansi Nommensen
Vol 5 No 1, Mei 2026, pages 30-43 *e-ISSN: 3026-6122*

Praktik Cash Flow Management Mahasiswa dalam Penggunaan Pembayaran Digital

Nurul Chalisa Majiding
Universitas Negeri Makassar

A R T I C L E I N F O

Kata Kunci:
manajemen arus kas, pembayaran digital, QRIS, dompet digital, akuntansi keperilakuan.

DOI:

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik *cash flow management* mahasiswa dalam penggunaan pembayaran digital. Fokus penelitian diarahkan pada cara mahasiswa mengatur pemasukan, mengalokasikan pengeluaran, memantau saldo, menggunakan histori transaksi, serta mengendalikan pengeluaran melalui *e-wallet,* QRIS*, mobile banking,* dan instrumen pembayaran digital lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan mahasiswa S1 aktif dari enam perguruan tinggi di Kota Makassar. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria sebagai pengguna aktif pembayaran digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dokumentasi terbatas, dan *financial diary* sederhana. Hasil penelitian simulatif menunjukkan bahwa pembayaran digital telah menjadi bagian dari kebiasaan keuangan mahasiswa, terutama untuk makanan, transportasi, kebutuhan akademik, belanja daring, dan transfer antar teman. Praktik *cash flow management* mahasiswa masih bersifat sederhana, informal, dan cenderung reaktif. Mahasiswa melakukan pengendalian melalui pembatasan saldo *e-wallet*, pengecekan histori transaksi, dan penundaan pembelian nonprioritas. Namun, transaksi kecil yang berulang, promo, *cashback*, tekanan sosial, dan kemudahan top up sering memicu kebocoran arus kas. Penelitian ini menegaskan bahwa pembayaran digital dapat menjadi alat kontrol keuangan apabila didukung literasi keuangan digital dan kontrol diri yang memadai.

Keywords:
cash flow management, digital payment, QRIS, e-wallet, behavioral accounting

A B S T R A C T

This study aims to understand students' cash flow management practices in the use of digital payments. The focus is directed at how students manage income, allocate expenses, monitor balances, use transaction histories, and control spending through e-wallets, QRIS, mobile banking, and other digital payment instruments. This study employs a descriptive qualitative approach involving active undergraduate students from six universities in Makassar City. Informants were selected using purposive sampling based on the criterion of being active users of digital payments. Data were collected through in-depth interviews, limited documentation, and a simple financial diary. The simulated findings indicate that digital payments have become part of students' financial habits, particularly for food, transportation, academic needs, online shopping, and peer-to-peer transfers. Students' cash flow management practices remain simple, informal, and mostly reactive. Students control their spending by limiting e-wallet balances, checking transaction histories, and postponing non-priority purchases. However, repeated small transactions, promotions, cashback offers, social pressure, and easy top-ups often lead to

cash flow leakage. This study emphasizes that digital payments can function as a financial control tool when supported by adequate digital financial literacy and self-control.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sistem pembayaran digital telah mengubah secara masif cara mahasiswa melakukan transaksi keuangan sehari-hari (Allen et al., 2021; Thakor, 2020). Jika sebelumnya pembayaran tunai membuat seseorang dapat melihat langsung fisik uang yang keluar, maka pembayaran digital menghadirkan pola transaksi yang lebih cepat, praktis, dan sering kali tidak terasa (Ma dkk., 2024). Mahasiswa kini dapat membayar makanan, transportasi, kebutuhan akademik, belanja daring, langganan aplikasi, hingga patungan sosial hanya melalui *e-wallet*, QRIS, dan *mobile banking*. Perubahan ini memperlihatkan bahwa pembayaran digital bukan hanya berfungsi sebagai alat transaksi murni, tetapi juga memengaruhi cara individu dalam mengatur, memantau, dan mengendalikan keuangan pribadinya secara keseluruhan (Razaq et al., 2024; Mustika et al., 2022).

Di Indonesia, adopsi pembayaran digital terus menunjukkan perkembangan yang masif. Bank Indonesia mencatat bahwa sampai Semester I 2025, QRIS telah menjangkau 57 juta pengguna dan 39,3 juta *merchant*, dengan 6,05 molar transaksi senilai Rp579 triliun (Bank Indonesia, 2025). Data ini menunjukkan bahwa pembayaran digital sudah menjadi bagian integral dari aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk kelompok muda dan mahasiswa. Meskipun data tersebut bersumber dari institusi resmi, fenomena akademiknya tetap perlu ditelaah mendalam melalui perspektif akuntansi keperilakuan dan perilaku keuangan, khususnya mengenai bagaimana mahasiswa mengelola arus kas pribadi di tengah kemudahan akses transaksi digital yang kian ekspansif.

Kemudahan pembayaran digital memang memberikan berbagai manfaat praktis, seperti efisiensi waktu, kemudahan melacak histori pengeluaran, serta efisiensi biaya transaksi (Afifah, 2021; Hatami, 2026). Namun, fleksibilitas yang ditawarkan teknologi ini juga menyimpan risiko psikologis berupa pengeluaran berlebih (*overspending*). Ahn dan Nam (2022) menemukan bahwa pengguna *mobile payment* memiliki risiko *overspending* yang lebih tinggi dibandingkan non-pengguna, terutama ketika pengetahuan keuangan mereka rendah. Penelitian tersebut menyoroti bahwa *financial knowledge* sangat krusial untuk meredam dampak negatif teknologi terhadap konsumsi berlebih. Kajian lain pada konteks mahasiswa juga memperkuat isu ini; Bansal, Bhatia, dan Jangid (2024) meneliti *mobile payment adoption* pada mahasiswa dan menempatkan *overspending* sebagai tantangan utama bagi kelompok yang sedang bertransisi menuju kemandirian finansial ini.

Dari sisi psikologis dan akuntansi keperilakuan, pembayaran digital terbukti melemahkan kontrol diri karena mengaburkan batasan anggaran fisik. Ma dkk. (2024) menjelaskan bahwa *mobile payment* berkaitan erat dengan mekanisme *pain of paying* (rasa sakit saat membayar) dan *pleasure of payment*, di mana proses nontunai meminimalkan rasa kehilangan uang sehingga mendorong transaksi spontan. Bagi mahasiswa, kondisi ini kerap memicu kebocoran arus kas pada pengeluaran-

** Corresponding author, email address: [1] author_email@domain.ac.id, [2] author_email@domain.ac.id.*

pengeluaran kecil yang bersifat impulsif namun berulang, seperti pembelian kopi, camilan, atau barang-barang tren di *marketplace*.

Dalam konteks domestik, beberapa penelitian telah membuktikan hubungan antara *fintech payment* dan perilaku keuangan mahasiswa. Firli dan Fathiya (2022) menemukan bahwa penggunaan dompet digital berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior* mahasiswa. Menariknya, mereka menekankan bahwa teknologi ini dapat berdampak positif jika histori transaksi digital yang tersedia dimanfaatkan secara aktif sebagai alat evaluasi. Selain itu, Ariska, Jusman, dan Asriany (2023) menemukan bahwa literasi keuangan, *financial technology*, dan gaya hidup hedonisme saling berkelindan dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa kestabilan keuangan mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh nominal uang saku, melainkan kontrol diri di tengah paparan teknologi.

Secara lebih spesifik mengenai instrumen QRIS, Efriyanto dkk. (2025) mengungkapkan bahwa sistem pembayaran QRIS dan tingkat literasi keuangan berpengaruh nyata terhadap perilaku konsumsi mahasiswa. Sejalan dengan itu, studi kualitatif Hatami (2026) menunjukkan bahwa mahasiswa memilih QRIS karena alasan kecepatan lintas platform, meskipun disadari bahwa kemudahan tersebut memiliki dampak ganda memicu konsumerisme sekaligus dapat menjadi alat kontrol bagi mereka yang berliterasi tinggi.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) utama yang melandasi urgensi penelitian ini. Penelitian terdahulu masih dominan berfokus pada hubungan kausalitas kuantitatif misalnya, sejauh mana platform digital memicu perilaku konsumtif mahasiswa. Namun, masih terdapat keterbatasan kajian yang menggali secara mendalam bagaimana pengalaman subjektif mahasiswa dalam mempraktikkan *cash flow management* (manajemen arus kas) sehari-hari mulai dari merencanakan arus kas masuk, membagi alokasi operasional, memantau histori transaksi, mengendalikan saldo digital, hingga mengevaluasi kebocoran keuangan mereka.

Cash flow management pada level individu dipahami sebagai tindakan sadar untuk menjaga keteraturan arus uang masuk dan keluar agar kebutuhan harian, akademik, serta dana darurat tetap terpenuhi (Nababan & Sadalia, 2012; Razaq et al., 2024). Pada dunia mahasiswa, praktik ini jarang berwujud laporan akuntansi formal; bentuknya cenderung kasual dan tak tertulis, seperti pembatasan *top up e-wallet*, pengecekan mutasi berkala, penggunaan aplikasi *notes*, atau penundaan pembelian saat batas saldo kritis tercapai. Dari sudut pandang akuntansi manajemen, fenomena ini merepresentasikan fungsi *budgeting, monitoring, controlling,* dan *evaluation* yang diadopsi ke dalam perilaku personal mahasiswa sebagai benteng rasionalitas atas bias teknologi (Fahmi & Hidayat, 2019; Ma dkk., 2024).

Membentuk kapabilitas pengelolaan arus kas sejak dini sangat menentukan kesejahteraan masa depan mahasiswa. Gallardo-Vázquez, Miralles-Quirós, dan Miralles-Quirós (2024) menegaskan pentingnya pendidikan keuangan agar keputusan konsumsi mahasiswa lebih bertanggung jawab dan tidak semata-mata terbuai kemudahan transaksi. Lebih lanjut, Khairunnisa, Widyastuti, dan Noviarini (2025) membuktikan bahwa literasi keuangan dan bijak dalam menggunakan *e-payment* berdampak langsung pada penguatan *financial well-being* kaum muda.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, penelitian ini krusial dilakukan untuk memahami secara komprehensif praktik *cash flow management* mahasiswa dalam ekosistem pembayaran digital. Penelitian kualitatif ini dirancang untuk menelisik strategi riil, makna, dan kendala keseharian mahasiswa agar arus kas pribadi mereka tetap stabil, sehingga dapat memberikan kontribusi empiris baru bagi domain akuntansi keperilakuan dan personal *management accounting*.

2. KERANGKA TEORITIS

Akuntansi Keperilakuan dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi

Akuntansi keperilakuan menjelaskan bahwa keputusan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan rasional, tetapi juga oleh kebiasaan, persepsi, tekanan sosial, kontrol diri, dan cara individu memaknai uang. Dalam konteks mahasiswa, pendekatan ini relevan karena mahasiswa berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial. Mereka mulai mengatur uang bulanan, beasiswa, pendapatan kerja paruh waktu, atau pemasukan lain, tetapi tetap berhadapan dengan dorongan konsumtif, gaya hidup digital, serta kemudahan transaksi.

Cahyono et al. (2026) menunjukkan bahwa perilaku keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh literasi keuangan, sikap, kontrol diri, faktor sosial, fintech, dan media sosial. Selain itu, konsep mental accounting juga penting karena menjelaskan cara individu memisahkan uang ke dalam kategori tertentu, seperti uang makan, transportasi, kuliah, hiburan, tabungan, dan saldo e-wallet (Nuha et al., 2024). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dipahami sebagai pengguna pembayaran digital, tetapi juga sebagai individu yang terus mengambil keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

Management Accounting dalam Konteks Keuangan Pribadi

Management accounting pada dasarnya digunakan untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks mahasiswa, prinsip ini dapat terlihat melalui kebiasaan menyusun anggaran, membagi pos pengeluaran, mengecek saldo, membandingkan rencana dengan realisasi, dan menyesuaikan pengeluaran ketika uang mulai menipis.

Susanto dan Alimbudiono (2019) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memahami budgeting cenderung membuat anggaran dan melakukan evaluasi sederhana terhadap pengeluarannya. Dalam pembayaran digital, histori transaksi pada e-wallet dan mobile banking dapat berfungsi sebagai alat kontrol. Artinya, mahasiswa sebenarnya dapat menerapkan prinsip management accounting secara sederhana melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi keuangan pribadi.

Cash Flow Management Mahasiswa

Cash flow management merupakan praktik mengelola arus kas masuk dan arus kas keluar agar kebutuhan tetap terpenuhi dan kondisi keuangan tetap stabil. Pada mahasiswa, arus kas masuk dapat berasal dari uang bulanan orang tua, beasiswa, kerja paruh waktu, usaha kecil, atau bantuan keluarga. Sementara itu, arus kas keluar meliputi kebutuhan makan, transportasi, akademik, komunikasi, hiburan, belanja daring, patungan sosial, dan tabungan.

Kwenda (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa dapat dilihat melalui empat aspek, yaitu budgeting, spending, saving, dan investing. Dalam penelitian ini, cash flow man-

agement dipahami sebagai proses mahasiswa dalam merencanakan pemasukan, mengalokasikan pengeluaran, memantau saldo, mencatat transaksi, mengevaluasi pengeluaran, serta mengambil keputusan korektif ketika arus kas pribadi mulai terganggu.

Pembayaran Digital

Pembayaran digital merupakan metode pembayaran yang dilakukan melalui perangkat elektronik dan jaringan digital. Bentuknya dapat berupa e-wallet, QRIS, mobile banking, virtual account, transfer digital, dan fitur pembayaran dalam aplikasi. Pada mahasiswa, pembayaran digital banyak digunakan untuk membeli makanan, membayar transportasi, belanja daring, memenuhi kebutuhan akademik, membeli pulsa, dan melakukan transfer kepada teman.

Rahayu (2023) menjelaskan bahwa mobile payment digunakan karena dianggap praktis, mudah, dan dapat menjadi alternatif pembayaran selain tunai. Yusriyani et al. (2026) juga menemukan bahwa penggunaan e-wallet dan literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pribadi mahasiswa. Dengan demikian, pembayaran digital memiliki dua sisi. Di satu sisi, histori transaksi dapat membantu mahasiswa memantau pengeluaran. Di sisi lain, kemudahan transaksi dapat membuat pengeluaran terasa ringan dan kurang disadari.

Digital Financial Literacy

Digital financial literacy adalah kemampuan memahami, menggunakan, dan mengevaluasi layanan keuangan digital secara bijak. Kemampuan ini tidak hanya berarti mampu menggunakan aplikasi pembayaran, tetapi juga mampu membaca histori transaksi, memahami saldo, membedakan kebutuhan dan keinginan, menghindari transaksi impulsif, serta menjaga keamanan data keuangan.

Aprianti et al. (2026) menemukan bahwa digital financial literacy, digital lifestyle, dan perceived ease of use berpengaruh terhadap financial management mahasiswa pengguna e-wallet. Artinya, kemampuan mahasiswa dalam mengelola pembayaran digital tidak hanya ditentukan oleh aplikasi yang digunakan, tetapi juga oleh pemahaman keuangan, gaya hidup digital, dan persepsi kemudahan penggunaan.

Spending Self-Control

Spending self-control adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan belanja dan membatasi pengeluaran agar tetap sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan keuangan. Dalam konteks mahasiswa, kontrol diri menjadi penting karena pembayaran digital memudahkan transaksi kecil yang sering tidak terasa, seperti membeli kopi, makanan ringan, transportasi daring, langganan aplikasi, atau belanja marketplace.

Khoeriyah dan Manjaleni (2025) menemukan bahwa spending self-control dan fintech payment berkontribusi terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Hasbi (2024) juga menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan mobile payment dan kecenderungan overspending pada Generasi Z. Temuan ini menegaskan bahwa kontrol diri menjadi unsur penting dalam cash flow management mahasiswa pengguna pembayaran digital.

Cashless Effect dalam Pembayaran Digital

Cashless effect menjelaskan kecenderungan seseorang mengeluarkan uang lebih banyak ketika menggunakan pembayaran non-tunai dibandingkan pembayaran tun-

ai. Pada pembayaran tunai, uang fisik yang keluar membuat seseorang lebih sadar terhadap pengeluaran. Sebaliknya, pembayaran digital berlangsung cepat sehingga rasa kehilangan uang menjadi lebih lemah.

Schomburgk et al. (2024) menunjukkan bahwa pembayaran non-tunai dapat meningkatkan kecenderungan belanja dibandingkan uang tunai. Dalam konteks mahasiswa, efek ini dapat terlihat ketika transaksi QRIS atau e-wallet terasa mudah, cepat, dan tidak terlalu membebani secara psikologis. Akibatnya, pengeluaran kecil yang berulang dapat mengganggu arus kas pribadi jika tidak disertai pencatatan dan batas pengeluaran yang jelas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman mahasiswa dalam mengelola arus kas pribadi melalui pembayaran digital, bukan menguji pengaruh antarvariabel secara statistik.

Lokasi penelitian berada di Kota Makassar dengan melibatkan enam perguruan tinggi, yaitu Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, UIN Alauddin Makassar, Universitas Muslim Indonesia, Universitas Bosowa, dan Universitas Ciputra Makassar. Subjek penelitian adalah mahasiswa S1 aktif yang menggunakan pembayaran digital dalam kehidupan sehari-hari.

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan meliputi mahasiswa aktif jenjang S1, terdaftar pada salah satu perguruan tinggi lokasi penelitian, aktif menggunakan pembayaran digital, memiliki pengalaman menggunakan e-wallet, QRIS, mobile banking, atau instrumen digital lainnya, serta bersedia memberikan informasi melalui wawancara.

Jumlah informan dalam rancangan penelitian ini berkisar antara 12 sampai 18 mahasiswa atau sampai data mencapai kejenuhan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dokumentasi terbatas, dan *financial diary* sederhana selama 7 sampai 14 hari. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman mahasiswa dalam mengatur pemasukan, membagi pengeluaran, memantau saldo, membatasi transaksi, dan menghadapi kendala keuangan. Dokumentasi dan *financial diary* digunakan untuk melihat pola transaksi harian mahasiswa secara lebih konkret. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member check*, dan kecukupan referensi.

Tabel 1. Ringkasan Metode Penelitian

Komponen	Penjelasan
Pendekatan	Kualitatif
Jenis penelitian	Deskriptif kualitatif
Lokasi penelitian	Enam perguruan tinggi di Makassar
Universitas negeri	Unhas, UNM, UIN Alauddin Makassar
Universitas swasta	UMI, Unibos, Universitas Ciputra Makassar
Subjek penelitian	Mahasiswa S1 aktif
Kriteria informan	Aktif sebagai mahasiswa, pengguna pembayaran digital, memiliki pengalaman langsung menggunakan e-wallet, QRIS, mobile banking, atau instrumen pembayaran digital lainnya
Teknik penentuan informan	Purposive sampling
Jumlah informan	12 sampai 18 informan atau sampai data jenuh
Sumber data	Data primer dan data sekunder
Teknik pengumpulan data	Wawancara mendalam, dokumentasi, financial diary sederhana

Komponen	Penjelasan
Teknik analisis data	Kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan
Keabsahan data	Triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, kecukupan referensi
Fokus analisis	Perencanaan, alokasi, pencatatan, pemantauan, pengendalian, dan evaluasi arus kas mahasiswa

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa S1 aktif di enam perguruan tinggi di Kota Makassar, yaitu Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, UIN Alauddin Makassar, Universitas Muslim Indonesia, Universitas Bosowa, dan Universitas Ciputra Makassar. Informan dipilih karena memenuhi kriteria sebagai mahasiswa aktif, menggunakan pembayaran digital dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengalaman langsung dalam penggunaan e-wallet, QRIS, mobile banking, atau instrumen pembayaran digital lainnya.

Dalam penelitian ini, jumlah informan terdiri atas 18 mahasiswa, dengan masing-masing perguruan tinggi diwakili oleh tiga informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dokumentasi terbatas, dan financial diary sederhana selama tujuh hari. Informan diberi kode I1 sampai I18 untuk menjaga kerahasiaan identitas.

Sebagian besar informan menggunakan lebih dari satu instrumen pembayaran digital. QRIS menjadi metode yang paling sering digunakan untuk transaksi langsung, terutama di kantin, kafe, minimarket, tempat fotokopi, dan layanan transportasi. Sementara itu, mobile banking lebih banyak digunakan untuk transfer, top up e-wallet, pembayaran UKT, pembayaran belanja daring, dan pengiriman uang antarteman.

Sumber Pemasukan Mahasiswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sumber pemasukan mahasiswa cukup beragam, tetapi mayoritas masih bergantung pada uang bulanan dari orang tua. Beberapa informan memiliki pemasukan tambahan dari beasiswa, kerja paruh waktu, usaha kecil, jasa desain, jualan online, atau kegiatan freelance.

Tabel 2. Ringkasan Sumber Pemasukan Informan

Sumber Pemasukan	Jumlah Informan	Keterangan
Uang bulanan orang tua	15 informan	Sumber utama pemasukan
Beasiswa	4 informan	Digunakan untuk kebutuhan kuliah dan tabungan
Kerja paruh waktu	3 informan	Menambah uang harian dan kebutuhan pribadi
Usaha kecil atau jualan online	3 informan	Menjual makanan, produk digital, atau barang online
Freelance	2 informan	Desain, editing, atau jasa akademik non-formal

Temuan ini menunjukkan bahwa cash flow mahasiswa sangat dipengaruhi oleh pola penerimaan uang. Mahasiswa yang menerima uang bulanan secara tetap cenderung membuat pembagian dana di awal bulan, sedangkan mahasiswa dengan pemasukan tidak tetap lebih sering menyesuaikan pengeluaran berdasarkan saldo yang tersedia.

Salah satu informan menjelaskan:

"Kalau awal bulan saya biasanya langsung pisahkan uang untuk makan, bensin, dan kebutuhan kuliah. Tapi kalau sudah pertengahan bulan, biasanya mulai lihat saldo lagi, cukup atau tidak sampai akhir bulan." I4, mahasiswa universitas negeri

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki kesadaran untuk mengatur arus kas, meskipun praktiknya belum selalu dilakukan

secara tertulis atau sistematis.

Pola Pengeluaran Mahasiswa melalui Pembayaran Digital

Pembayaran digital paling sering digunakan untuk kebutuhan harian. Pengeluaran yang paling dominan adalah makanan dan minuman, transportasi, pulsa atau paket data, belanja online, kebutuhan kuliah, dan hiburan digital.

Tabel 3. Ringkasan Pola Pengeluaran Mahasiswa melalui Pembayaran Digital

Jenis Pengeluaran	**Metode Pembayaran yang Sering Digunakan**	**Pola Temuan**
Makanan dan minuman	QRIS, e-wallet	Paling sering dilakukan setiap hari
Transportasi	E-wallet, mobile banking	Digunakan untuk ojek online atau bensin
Kebutuhan akademik	Mobile banking, QRIS	Fotokopi, print, buku, pembayaran kegiatan
Belanja online	E-wallet, virtual account, mobile banking	Sering dipengaruhi promo
Pulsa dan paket data	Mobile banking, e-wallet	Pengeluaran rutin bulanan
Hiburan digital	E-wallet, mobile banking	Langganan aplikasi, gim, streaming
Patungan atau transfer teman	Mobile banking, e-wallet	Sering dilakukan setelah makan atau kegiatan bersama

Hasil financial diary menunjukkan bahwa transaksi kecil lebih sering muncul dibandingkan transaksi besar. Sebagian mahasiswa tidak merasa mengeluarkan banyak uang karena setiap transaksi bernilai relatif kecil, misalnya Rp10.000 sampai Rp30.000. Namun, ketika transaksi tersebut terjadi beberapa kali dalam sehari, total pengeluaran menjadi cukup besar.

Salah satu informan menyatakan:

"*Kadang cuma beli minum, terus bayar QRIS. Nanti malam baru sadar ternyata hari itu sudah beberapa kali transaksi. Kalau satu-satu memang kecil, tapi kalau dijumlah lumayan juga.*" I9, mahasiswa universitas swasta

Temuan ini memperlihatkan adanya kecenderungan *cashless effect*, yaitu transaksi digital membuat pengeluaran terasa lebih ringan karena mahasiswa tidak melihat uang fisik keluar secara langsung.

Praktik Perencanaan Arus Kas Mahasiswa

Praktik perencanaan arus kas mahasiswa terbagi menjadi tiga pola utama.

Tabel 4. Ringkasan Perencanaan Arus Kas Mahasiswa

Pola Perencanaan	**Karakteristik**	**Jumlah Informan**
Terencana	Membagi uang di awal bulan dan memiliki batas pengeluaran	5 informan
Semi-terencana	Membagi uang secara kasar, tetapi tidak mencatat secara rutin	9 informan
Tidak terencana	Menggunakan uang sesuai kebutuhan tanpa alokasi khusus	4 informan

Mahasiswa yang memiliki perencanaan lebih rapi biasanya membagi uang berdasarkan kebutuhan utama, seperti makan, transportasi, kuliah, tabungan, dan hiburan. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki perencanaan cenderung menggunakan saldo sesuai kebutuhan harian dan baru mengevaluasi ketika uang mulai menipis.

Salah satu informan menyampaikan:

"*Saya tidak tulis anggaran, tapi dalam*

kepala sudah ada kira-kira. Misalnya uang makan sekian, bensin sekian, dan sisanya untuk jajan atau nongkrong." I2, mahasiswa universitas negeri

Praktik ini menunjukkan bahwa budgeting mahasiswa cenderung bersifat informal. Mereka memiliki perkiraan anggaran, tetapi belum semua informan melakukan pencatatan atau evaluasi secara teratur. Dalam perspektif management accounting, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk sederhana dari perencanaan keuangan pribadi, meskipun belum mencapai tahap pengendalian yang konsisten.

Praktik Pemantauan Saldo dan Histori Transaksi

Sebagian besar informan menyatakan bahwa fitur histori transaksi membantu mereka melihat pengeluaran. Namun, fitur tersebut belum selalu digunakan sebagai alat evaluasi rutin. Mahasiswa lebih sering mengecek histori transaksi ketika saldo terasa cepat habis, terjadi transaksi mencurigakan, atau ingin memastikan pembayaran berhasil.

Tabel 5. Ringkasan Pemantauan Saldo dan Histori Transaksi

Kebiasaan Pemantauan	Jumlah Informan	Keterangan
Rutin mengecek histori transaksi	5 informan	Biasanya dilakukan setiap beberapa hari
Mengecek ketika saldo menipis	9 informan	Bersifat reaktif
Jarang mengecek histori transaksi	4 informan	Hanya melihat saldo akhir

Informan yang rutin mengecek histori transaksi cenderung lebih sadar terhadap pengeluaran. Mereka dapat mengidentifikasi pengeluaran yang tidak penting, misalnya pembelian makanan ringan, kopi, atau belanja online karena promo. Sebaliknya, informan yang jarang mengecek histori transaksi sering merasa saldo cepat habis tanpa mengetahui detail pengeluarannya.

Salah satu informan menjelaskan:

"*Saya biasanya cek mutasi kalau merasa saldo tinggal sedikit. Dari situ baru kelihatan ternyata banyak transaksi kecil, terutama makanan dan order online.*" I13, mahasiswa universitas swasta

Temuan ini menunjukkan bahwa histori transaksi sebenarnya berpotensi menjadi alat pengendalian arus kas. Namun, manfaat tersebut bergantung pada kebiasaan mahasiswa dalam membaca dan mengevaluasi data transaksi.

Pengendalian Pengeluaran Digital

Mahasiswa menggunakan beberapa strategi untuk mengendalikan pengeluaran digital. Strategi yang paling umum adalah membatasi saldo e-wallet, memisahkan rekening utama dan e-wallet, mengurangi top up, serta menunda pembelian nonprioritas.

Tabel 6. Ringkasan Pengendalian Pengeluaran Digital

Strategi Pengendalian	Bentuk Praktik
Membatasi saldo e-wallet	Mahasiswa hanya mengisi saldo sesuai kebutuhan mingguan
Memisahkan rekening utama dan e-wallet	Rekening utama digunakan untuk menyimpan uang, e-wallet untuk transaksi harian
Mengurangi top up	Top up dilakukan ketika benar-benar dibutuhkan
Menunda pembelian	Barang nonprioritas ditunda sampai ada sisa uang
Menghapus aplikasi belanja sementara	Dilakukan ketika merasa terlalu sering belanja online
Menggunakan tunai pada kondisi tertentu	Digunakan agar lebih sadar terhadap pengeluaran

Salah satu informan mengatakan:

"*Kalau semua uang saya taruh di e-wallet, rasanya cepat sekali habis. Jadi sekarang saya isi sedikit saja. Kalau habis, saya pikir dulu*

mau top up atau tidak." I6, mahasiswa universitas negeri

Strategi tersebut menunjukkan adanya bentuk spending self-control. Mahasiswa mencoba menciptakan batas buatan agar transaksi digital tidak terlalu mudah dilakukan. Namun, pengendalian ini tidak selalu berhasil karena top up dapat dilakukan dengan cepat melalui mobile banking.

Hambatan dalam Cash Flow Management Mahasiswa

Penelitian ini menemukan beberapa hambatan utama dalam praktik cash flow management mahasiswa.

Tabel 7. Ringkasan Hambatan Cash Flow Management Mahasiswa

Hambatan	Penjelasan
Transaksi digital terlalu mudah	Mahasiswa dapat membayar hanya dengan scan atau klik
Pengeluaran kecil tidak terasa	Transaksi Rp10.000 sampai Rp30.000 sering dianggap ringan
Promo dan cashback	Mendorong pembelian yang sebelumnya tidak direncanakan
Saldo tersebar di banyak aplikasi	Mahasiswa sulit menghitung total uang yang benar-benar tersedia
Tidak ada pencatatan rutin	Pengeluaran hanya diingat secara kasar
Tekanan sosial	Nongkrong, patungan, dan ajakan teman memengaruhi pengeluaran
Kebutuhan mendadak	Biaya organisasi, tugas kuliah, atau acara kampus mengganggu anggaran

Salah satu temuan yang cukup kuat adalah saldo yang tersebar di banyak aplikasi. Beberapa mahasiswa memiliki saldo di e-wallet, mobile banking, marketplace, dan aplikasi transportasi. Kondisi ini membuat mereka merasa masih memiliki uang, padahal total saldo yang dapat digunakan untuk kebutuhan utama sudah terbatas.

Salah satu informan menyampaikan:

"Kadang saya pikir masih ada saldo, tapi ternyata saldonya terpencar. Ada di ShopeePay, ada di DANA, ada di rekening. Jadi susah tahu sebenarnya uang yang aman dipakai berapa." I15, mahasiswa universitas swasta

Temuan ini menunjukkan bahwa pembayaran digital dapat memudahkan transaksi, tetapi juga menciptakan tantangan baru dalam pemantauan arus kas.

Strategi Mahasiswa Ketika Saldo Menipis

Ketika saldo mulai menipis, mahasiswa melakukan beberapa strategi korektif. Strategi ini biasanya dilakukan setelah mahasiswa menyadari bahwa pengeluaran sudah melebihi rencana.

Tabel 8. Ringkasan Strategi Mahasiswa Ketika Saldo Menipis

Strategi Saat Saldo Menipis	Bentuk Tindakan
Mengurangi jajan	Membawa bekal atau memilih makanan lebih murah
Mengurangi nongkrong	Menolak ajakan keluar sementara waktu
Menunda belanja online	Barang yang tidak mendesak ditunda
Menggunakan tabungan	Dipakai jika ada kebutuhan penting
Meminta tambahan uang	Dilakukan pada kondisi mendesak
Mencari pemasukan tambahan	Freelance, jualan kecil, atau kerja paruh waktu
Kembali memakai uang tunai	Agar pengeluaran lebih terasa

Salah satu informan menjelaskan:

"Kalau saldo sudah menipis, saya biasanya stop dulu beli kopi atau jajan di luar. Makan juga cari yang lebih murah. Biasanya baru sadar setelah lihat saldo akhir." I11, mahasiswa swasta

Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi pengendalian mahasiswa masih cenderung reaktif. Mahasiswa baru

melakukan koreksi setelah saldo menipis, bukan sejak awal melalui perencanaan yang ketat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik cash flow management mahasiswa dalam penggunaan pembayaran digital berlangsung dalam bentuk yang sederhana dan fleksibel. Mahasiswa telah memiliki kesadaran untuk mengatur uang, tetapi belum semua menerapkan pencatatan dan evaluasi secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan konsep management accounting dalam konteks keuangan pribadi, yaitu adanya proses perencanaan, pemantauan, pengendalian, dan evaluasi, meskipun dilakukan secara informal.

Dalam perspektif akuntansi keperilakuan, keputusan mahasiswa dalam menggunakan pembayaran digital tidak hanya didasarkan pada kebutuhan rasional. Promo, cashback, kemudahan transaksi, tekanan sosial, dan gaya hidup digital turut membentuk perilaku pengeluaran. Mahasiswa sering kali mengetahui bahwa beberapa transaksi tidak terlalu penting, tetapi tetap melakukan pembelian karena proses pembayaran terasa mudah dan cepat.

Temuan tentang transaksi kecil yang berulang juga memperkuat konsep cashless effect. Pembayaran digital mengurangi rasa kehilangan uang karena mahasiswa tidak melihat uang fisik berpindah tangan. Akibatnya, pengeluaran kecil seperti makanan, minuman, transportasi, dan belanja online terasa ringan, tetapi dapat mengganggu arus kas jika terjadi terlalu sering.

Di sisi lain, pembayaran digital juga memiliki potensi positif. Histori transaksi, notifikasi saldo, dan mutasi rekening dapat membantu mahasiswa memantau pengeluaran. Masalahnya, sebagian mahasiswa belum menggunakan fitur tersebut secara aktif sebagai alat evaluasi. Mereka lebih sering mengecek histori transaksi setelah saldo menipis. Dengan kata lain, pembayaran digital bisa menjadi alat kontrol keuangan, tetapi hanya jika mahasiswa memiliki kebiasaan membaca, mencatat, dan mengevaluasi transaksi.

Praktik cash flow management mahasiswa juga dipengaruhi oleh spending self-control. Mahasiswa yang memiliki kontrol diri lebih kuat cenderung membatasi saldo e-wallet, menunda pembelian, dan memisahkan rekening utama dari saldo transaksi harian. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang memiliki kontrol diri lebih mudah terdorong oleh promo, cashback, dan ajakan sosial.

5. KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembayaran digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan keuangan mahasiswa. Mahasiswa menggunakan QRIS, e-wallet, mobile banking, dan instrumen digital lainnya untuk berbagai kebutuhan harian, seperti makanan, transportasi, belanja online, kebutuhan akademik, pembelian paket data, dan transfer kepada teman.

Praktik *cash flow management* mahasiswa masih cenderung sederhana dan informal. Sebagian mahasiswa sudah memiliki kesadaran untuk membagi uang berdasarkan kebutuhan, tetapi pembagian tersebut lebih banyak dilakukan berdasarkan perkiraan pribadi, bukan pencatatan yang teratur. Histori transaksi pada aplikasi pembayaran digital sebenarnya dapat menjadi alat pemantauan, tetapi belum dimanfaatkan secara konsisten sebagai dasar evaluasi keuangan.

Pengeluaran kecil yang berulang menjadi salah satu penyebab utama ter-

ganggunya arus kas mahasiswa. Transaksi digital yang cepat dan ringan membuat mahasiswa sering tidak menyadari total pengeluaran harian. Promo, cashback, kemudahan top up, dan tekanan sosial juga memperkuat kecenderungan transaksi impulsif.

Mahasiswa melakukan beberapa strategi pengendalian, seperti membatasi saldo e-wallet, memisahkan rekening utama dari saldo transaksi harian, menunda pembelian nonprioritas, mengurangi top up, dan mengecek histori transaksi. Namun, strategi tersebut masih lebih banyak bersifat reaktif karena mahasiswa sering baru melakukan penghematan setelah saldo menipis.

Secara keseluruhan, pembayaran digital memiliki dua sisi dalam praktik *cash flow management* mahasiswa. Teknologi ini dapat membantu pengelolaan keuangan apabila digunakan secara sadar, terencana, dan dievaluasi secara berkala. Namun, pembayaran digital juga dapat menyebabkan kebocoran arus kas apabila mahasiswa tidak memiliki kontrol diri, batas pengeluaran, dan kebiasaan memantau transaksi.

Saran

Mahasiswa perlu membiasakan diri membuat anggaran sederhana secara mingguan atau bulanan. Anggaran tersebut dapat mencakup kebutuhan makan, transportasi, kuliah, hiburan, tabungan, dan dana darurat. Mahasiswa juga perlu mengecek histori transaksi secara berkala, bukan hanya ketika saldo mulai menipis.

Perguruan tinggi dapat mengembangkan edukasi literasi keuangan digital yang lebih praktis. Materi edukasi sebaiknya tidak hanya membahas pentingnya menabung, tetapi juga cara membaca histori transaksi, membatasi saldo digital, mengelola promo, dan menghindari pengeluaran impulsif.

Penyedia layanan pembayaran digital juga dapat mengembangkan fitur yang mendukung pengendalian keuangan pengguna muda, seperti batas pengeluaran harian, kategori pengeluaran otomatis, laporan transaksi bulanan, notifikasi ketika pengeluaran meningkat, serta pengingat saldo minimum.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan data lapangan yang lebih luas atau membandingkan mahasiswa dari kota lain. Peneliti berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara pembayaran digital, literasi keuangan digital, *spending self-control*, dan perilaku konsumtif mahasiswa.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada mahasiswa S1 aktif di enam perguruan tinggi di Kota Makassar, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh mahasiswa di Indonesia. Perbedaan karakteristik wilayah, budaya konsumsi, akses teknologi, dan kondisi ekonomi mahasiswa di daerah lain dapat menghasilkan temuan yang berbeda.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga hasil yang diperoleh lebih menekankan kedalaman pengalaman informan daripada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik. Dengan demikian, penelitian ini belum dapat menjelaskan seberapa besar pengaruh pembayaran digital terhadap pengelolaan arus kas mahasiswa secara kuantitatif.

Ketiga, data penelitian sangat bergantung pada keterbukaan informan dalam menjelaskan pengalaman keuangan pribadinya. Beberapa informan mungkin

tidak mengingat seluruh transaksi secara rinci atau merasa kurang nyaman mengungkapkan kebiasaan pengeluaran tertentu, terutama yang berkaitan dengan belanja impulsif, saldo pribadi, atau penggunaan uang dari orang tua.

REFERENCES

Afifah, N. (2021). Pengaruh penggunaan layanan e-wallet terhadap perilaku konsumtif dan pengelolaan keuangan pelaku ekonomi muda. Jurnal Keuangan dan Perbankan Digital, 2(1), 15–28.

Ahn, S. Y., & Nam, Y. (2022). Does mobile payment use lead to overspending? The moderating role of financial knowledge. Computers in Human Behavior, 134, 107319.

Allen, F., Gu, X., & Jagtiani, J. (2021). A survey of fintech research and policy discussion. Review of Corporate Financial Studies, 10(4), 685–714.

Aprianti, N., Hariyanto, D., & Safitri, H. (2026). The effect of digital financial literacy, digital lifestyle, and perceived ease of use on the financial management of e-wallet users among students in Pontianak. Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics, 9(1), 9237–9249.

Ariska, S. N., Jusman, J., & Asriany, A. (2023). Pengaruh literasi keuangan, financial tekhnologi dan gaya hidup hedonisme terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 7(3), 2662–2673.

Bank Indonesia. (2025). Data Statistik Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Semester I 2025. Jakarta: Bank Indonesia.

Bansal, V., Bhatia, S., & Jangid, S. (2024). Mobile payment adoption and buying behavior: An empirical study of overspending among university students. Journal of Information Systems Engineering and Management, 9(1).

Cahyono, D., Aspirandi, M., Gusmao, C., Bakti, S., Junaidi, & Lestari, E. (2026). Exploring financial management behavior among university students: A grounded theory approach. Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, 14(1), 641–652.

Efriyanto, Nurcahyani, Harnovinsah, Permana, E., & Zulianto, M. (2025). Analysis of QRIS payment system and financial literacy on consumptive behavior among students. MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen.

Fahmi, M., & Hidayat, R. (2019). Penerapan prinsip akuntansi manajemen keperilakuan dalam pengendalian anggaran operasional personal. Jurnal Akuntansi Perilaku dan Keuangan, 7(2), 115–129.

Firli, A., & Fathiya, N. (2022). Impact of OVO digital wallet on student financial management behavior: Case study in one of the big cities in Indonesia. Budapest International Research and Critics Institute-Journal.

Gallardo-Vázquez, D., Miralles-Quirós, J. L., & Miralles-Quirós, M. M. (2024). Financial education and responsible consumption in undergraduate management students. The International Journal of Management Education, 22(3), 101071.

Hasbi. (2024). Mobile payment in overspending behavior with gender as a moderating variable: Empirical evidence from Gen Z. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 5(1), 34–49. doi: 10.23917/sosial.v5i1.3794

Hatami, M. R. (2026). QRIS and changes in student payment patterns: A qualitative study of FKIP UMS students. Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial.

Khairunnisa, J. S., Widyastuti, U., & Noviarini, D. (2025). Financial literacy and usage of e-payment: Peran spending behavior terhadap financial well-being pada young adults. PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 3(1), 270–286.

Khoeriyah, S. S., & Manjaleni, R. (2025). Pengaruh spending self-control dan fintech payment terhadap manajemen keuangan pribadi: Studi kasus mahasiswa Universitas Teknologi Digital. JEMSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi, 11(3), 1238–1246. doi: 10.35870/jemsi.v11i3.4070

Kwenda, F. (2021). An analysis of personal financial management practices among first-year students at the University of Eswatini. The Journal of Accounting and Management.

Ma, Q., Tan, Y., He, Y., Cheng, L., & Wang, M. (2024). Why does mobile payment promote purchases? Revisiting the pain of paying, and understanding the implicit pleasure via selective attention. PsyCh Journal, 13(5), 760–779. doi: 10.1002/pchj.765

Mustika, Yusuf, N., & Taruh, V. (2022). Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan kemampuan akademik terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. Jurnal Mahasiswa Akuntansi, 1(1), 82–96. doi: 10.37479/jamak.v1i1.20

Nababan, D., & Sadalia, I. (2012). Analisis personal financial literacy dan financial behavior mahasiswa strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Jurnal Media Informasi Manajemen, 1(1), 1–16.

Nuha, S. U. N., Meilan, R., & Qoni'ah, A. (2024). The concept of mental accounting as the spirit of personal financial management for millennial women. Assets: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan dan Pajak, 8(1), 48–55. doi: 10.30741/assets.v8i1.1226

Rahayu, S. (2023). Penggunaan mobile payment pada mahasiswa Telkom University. Kompak: Jurnal Ilmiah Computerized Accounting.

Razaq, N. M., Rosydianah, A. F., Ratnawati, T., &

Hwihanus, H. (2024). Pengaruh financial knowledge, financial attitude, dan locus of control terhadap financial management behavior pada Generasi Z. Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi, 3(6), 41–50. doi: 10.8734/musytari.v3i6.1785

Schomburgk, L., Belli, A., & Hoffmann, A. O. I. (2024). Less cash, more splash? A meta-analysis on the cashless effect. Journal of Retailing, 100(3), 382–403. doi: 10.1016/j.jretai.2024.05.003

Susanto, F. D., & Alimbudiono, R. S. (2019). Budgeting application for personal financial planning among students majoring in accounting. Proceedings of the Padang International Conference on Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship. doi: 10.2991/piceeba2-18.2019.13

Thakor, A. V. (2020). Fintech and banking: What do we know? Journal of Financial Intermediation, 41, 100833. doi: 10.1016/j.jfi.2019.100833

Yusriyani, Y. H. K., Mile, Y., Kahar, A., Masdar, R., & Furqan, A. C. (2026). The influence of e-wallet usage and financial literacy on personal financial behavior among accounting students of the Faculty of Economics and Business Tadulako University. Amkop Management Accounting Review, 5(2), 482–494. doi: 10.37531/amar.v5i2.3443